

ABSTRAK

Laurensius Epa. 21757102. **Kisah Percakapan Yesus dengan Perempuan Samaria (Yoh. 4:4-42) dan Relevansinya Dalam Upaya Mengurangi Stigma terhadap ODHA.** Skripsi sarjana, Program Studi Filsafat, Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero, 2025.

Penelitian ini bertujuan untuk, (1) menjelaskan konteks masyarakat Yahudi dan Samaria pada zaman Yesus dalam kisah tentang percakapan Yesus dengan perempuan Samaria dalam injil Yoh. 4:4-42, (2) menguraikan stigma masyarakat terhadap ODHA, (3) menyajikan relevansi dan langkah praktis yang bisa diambil untuk mengurangi stigma terhadap ODHA berdasarkan kisah injil Yoh. 4:4-42.

Metode penelitian yang digunakan dalam penulisan karya ilmiah ini ialah metode kualitatif deskriptif melalui studi pustaka. Penulis menggali informasi yang berkaitan dengan tema yang dibahas. Melalui studi pustaka ini penulis mencoba melihat kisah percakapan Yesus dengan perempuan Samaria dalam injil Yoh. 4:4-42 sebagai sebuah inspirasi dalam menganimasi masyarakat untuk mengurangi stigma terhadap ODHA.

Kisah percakapan Yesus dengan perempuan Samaria dalam injil Yoh. 4:4-42 merupakan sebuah kisah pertemuan sekaligus percakapan yang melibatkan dua tokoh dengan latar belakang yang berbeda. Yesus merupakan representasi orang Yahudi sedangkan partner dialog-Nya mewakili perempuan dan kaum Samaria. Latar belakang historis antara orang Yahudi dan kaum Samaria telah menciptakan suatu tembok pemisah. Selain itu, kaum perempuan yang dianggap sebagai kaum kelas dua pada zaman Yesus turut mempertebal tembok pemisah itu. Perseteruan antara orang Yahudi dan kaum Samaria telah membuat masing-masing mereka saling mengklaim dan memberikan stigma. Orang Yahudi menyebut orang Samaria sebagai orang kafir sehingga mereka dianggap najis. Oleh karena itu, pertemuan Yesus dengan perempuan Samaria itu bukanlah hal yang lazim, apalagi perempuan Samaria memiliki pengalaman masa lalu yang kurang baik. Perempuan Samaria itu rupanya merupakan objek stigma karena ia menjauhkan dan dijauhkan dari komunitasnya. Para ODHA juga sering menjadi objek stigma. Stigma terhadap para ODHA disebabkan karena ketidaktahuan dan kurangnya pemahaman tentang HIV/AIDS. Para ODHA membutuhkan dukungan dan kerja sama dari semua pihak untuk mengurangi stigma terhadap mereka. Sikap Yesus yang mau menembusi lintas batas, turut terlibat dengan mereka yang terstigma serta berupaya membangun relasi intersubjektif dalam kisah percakapan-Nya dengan perempuan Samaria menjadi cerminan dalam upaya mengurangi stigma terhadap ODHA. Selain itu, terdapat beberapa nilai penting dalam kisah percakapan Yesus dengan perempuan Samaria untuk mengurangi stigma, seperti kasih tanpa syarat, penerimaan dan penghargaan terhadap individu, mengatasi ketakutan dan ketidaktahuan, mengubah pandangan masyarakat, dialog yang transformatif serta membawa harapan baru. Dengan demikian, kisah percakapan Yesus dengan perempuan Samaria memiliki relevansi dalam upaya mengurangi stigma terhadap para ODHA.

Kata kunci: *Yesus, Perempuan Samaria, Stigma, ODHA.*

ABSTRACT

Laurensius Epa. 21757102. **The Story of Jesus' Conversation with the Samaritan Woman (John 4:4-42) and Its Relevance in Efforts to Reduce Stigma Against PLWHA.** Undergraduate Thesis, Philosophy Study Program, Ledalero Institute of Philosophy and Creative Technology, 2025.

This research aims to, (1) explain the context of Jewish and Samaritan society in Jesus' time in the account of Jesus' conversation with the Samaritan woman in the gospel of John 4:4-42, (2) describe the stigma of people against PLWHA, (3) presents the relevance and practical steps that can be taken to reduce the stigma against PLWHA based on the gospel story of John. 4:4-42.

The research method used in writing this scientific paper is a qualitative method through literature study. The author digs up information related to the theme discussed. Through this literature study, the author tries to see the story of Jesus' conversation with the Samaritan woman in the gospel of John 4:4-42 as an inspiration in animating the community to reduce the stigma against PLWHA.

The story of Jesus' conversation with the Samaritan woman in the gospel of John. 4:4-42 is an encounter and conversation story involving two characters with different backgrounds. Jesus is the representation of the Jews while His dialogue partners represent women and Samaritans. The historical background between Jews and Samaritans has created a “wall of separation”. In addition, women who were considered second-class in Jesus' era helped to thicken “the wall”. The feud between the Jews and the Samaritans has led each of them to claim and stigmatize each other. The Jews called Samaritans unbelievers so they were considered unclean. Therefore Jesus' meeting with the Samaritan woman was not common, especially the Samaritan woman had a bad experience. The Samaritan woman was apparently an object of stigma because she was alienated and alienated from her community. PLWHA is also often the object of stigma. The stigma against PLWHA is caused by ignorance and lack of understanding about PLWHA. PLWHA need support and cooperation from all parties to reduce the stigma against them. Jesus' attitude of wanting to penetrate across borders, get involved with those who are stigmatized and try to build intersubjective relationships in the story of his conversation with the Samaritan woman is a reflection of efforts to reduce the stigma against PLWHA. In addition, there are several important values in the story of Jesus' conversation with the Samaritan woman to reduce stigma, such as unconditional love, acceptance and appreciation of individuals, overcoming fear and ignorance, changing people's views, transformative dialogue and bringing new hope. Thus, the story of Jesus' conversation with the Samaritan woman has relevance in efforts to reduce stigma against PLWHA.

Keywords: *Jesus, Samaritan Woman, Stigma, PLWHA.*